

## Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Penyesuaian Pernikahan Pada Individu Atau Pasangan Usia Dewasa Awal

Nurindah Mawaddah MR<sup>1</sup>, Rohmah Rifani<sup>2</sup>, Haerani Nur<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: nurindahmawaddahmr16@gmail.com <sup>1</sup>, rohmah.rifani@unm.ac.id <sup>2</sup> haerani.nur@unm.ac.id<sup>3</sup>

### Article History:

Received: 09 Maret 2026

Revised: 16 Maret 2026

Accepted: 29 Maret 2026

**Keywords:** Kecerdasan Spiritual, Penyesuaian Pernikahan, Dewasa Awal

**Abstract:** *Penyesuaian Pernikahan pada individu dewasa awal, dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah Kecerdasan Spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Penyesuaian Pernikahan. Subjek penelitian ini adalah individu dewasa awal dengan usia pernikahan 1-5 Tahun dengan jumlah 104 subjek dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan teori serta skala Penyesuaian Pernikahan Spanier (1976) dan untuk Kecerdasan Spiritual menggunakan teori serta skala SISRI KingDeCicco (2009). Data dianalisis menggunakan teknik statistik korelasi Spearman Rho dengan hasil nilai koefisien korelasi 0,512 dan nilai signifikansi sebesar  $p < 0,001$  (signifikan). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian pernikahan pada usia dewasa awal. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual individu, maka penyesuaian pernikahan yang dialami individu juga semakin tinggi. Implikasi penelitian ini adalah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap penyesuaian pernikahan individu dewasa awal. Sehingga perlu adanya upaya mempertahankan serta meningkatkan kecerdasan spiritual individu agar mampu memberikan kontribusi untuk meningkatkan penyesuaian pernikahan yang dialami.*

### PENDAHULUAN

Di fase dewasa awal, setiap individu sudah mulai merencanakan kriteria pasangan yang diinginkannya yang dapat memahami dirinya yang kemudian dilanjutkan ke jenjang yang lebih serius lagi serta membangun kehidupan berumah tangga. Namun, banyak dari kalangan dewasa awal yang tidak berhasil dalam mempertahankan rumah tangga sehingga berakhir dengan perceraian. Jumlah perceraian di Indonesia telah meningkat dalam lima tahun terakhir. Komnas Perempuan (2020) menyatakan bahwa jumlah kasus perceraian di Indonesia telah meningkat sebesar 2.706 dalam 5 tahun terakhir (2019–2023), dengan peningkatan rata-rata 2,5% per tahun yang mayoritas dilakukan di kalangan usia muda atau rata-rata di bawah usia 40 tahun.

Masionu (2024) Dalam kehidupan berumah tangga, konflik dan pertengkaran antara pasangan suami dan istri sering terjadi sebagai bagian dari rutinitas, sehingga hal ini seringkali menjadi pemicu awal dari perceraian. Badan Pusat Statistik (2024) mengemukakan bahwa per Februari 2024, alasan perceraian paling umum di Indonesia adalah perselisihan dan konflik yang

berkepanjangan (251.828 kasus), disusul masalah ekonomi sebanyak (108.488 kasus) serta perselingkuhan dan penelantaran (34.322 kasus). Sama halnya di Sulawesi Selatan, perselisihan dan konflik yang berulang menyumbang (9.856 kasus), diikuti oleh perselingkuhan dan penelantaran (1.771 kasus) dan pertimbangan ekonomi (399 kasus).

Pernikahan merupakan fase krusial dalam kehidupan individu, terutama pada usia dewasa awal, yang berkisar antara usia 18 hingga 40 tahun. Banyak orang menghadapi sejumlah kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pernikahan pada fase ini, seperti menyesuaikan diri dengan tugas-tugas baru dan dinamika interpersonal dengan pasangan. Penyesuaian pernikahan berperan penting agar pernikahan dapat damai dan langgeng. Namun, banyak pasangan merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan setelah menikah, yang dapat mengakibatkan perselisihan dan bahkan perceraian. (Wahyuningsih, 2003).

Agusdwitanti dkk (2015) menyatakan bahwa banyak pasangan di usia dewasa awal mengalami konflik yang signifikan akibat ketidakmampuan individu untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi setelah menikah. Proses penyesuaian pernikahan yang panjang ini sering kali melibatkan kesulitan dalam memahami dan memenuhi harapan satu sama lain. Selain itu, pasangan muda mungkin belum memiliki keterampilan yang memadai dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif. Ketidakmampuan untuk menemukan resolusi konflik dapat memperburuk situasi dan menyebabkan perceraian.

Hidayah et.,al (2023) Pasangan suami istri di usia dewasa awal perlu menyadari bahwa penyesuaian pernikahan adalah proses yang memerlukan waktu dan usaha. Pasangan suami istri di usia dewasa awal perlu mengembangkan keterampilan penyelesaian konflik dan memperkuat aspek spiritual dalam hubungan pernikahan. Dengan demikian, pasangan dapat membangun fondasi yang lebih kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan pernikahan dan mencapai keharmonisan yang diinginkan.

Ahmadi et.,al (2022) Kecerdasan spiritual merupakan salah satu elemen yang dapat memengaruhi penyesuaian diri dalam pernikahan. Kecerdasan spiritual mencakup kemampuan untuk mengatur emosi dan hubungan interpersonal, serta memberikan makna yang lebih besar pada pengalaman hidup. Kecerdasan spiritual mencakup kemampuan untuk memahami prinsip-prinsip moral dan etika yang memandu perilaku sehari-hari, selain juga terkait dengan faktor-faktor keagamaan. Penelitian menunjukkan bahwa mereka yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi biasanya lebih baik dalam mengelola stres, berkomunikasi dengan jelas, dan membangun hubungan yang sehat.

Indriani (2019) Individu dengan kecerdasan spiritual tentu memiliki landasan yang kuat, sehingga lebih mudah menemukan sisi positif dari setiap permasalahan yang di hadapi. Keyakinan terhadap nilai agama dapat membuat individu tetap tenang ketika dihadapkan dengan berbagai cobaan dengan mengingat nilai moral yang diajarkan agama. Nilai moral yang ada diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehingga mampu bersikap harmonis dan positif sehingga dapat menjalani hidup dengan rasa damai dalam berbagai situasi.

Putri dan Sofia (2021) Kecerdasan spiritual dapat melahirkan keluarga yang harmonis karena kecerdasan tersebut akan membuat individu berperilaku sebagaimana mestinya. Kecerdasan spiritual dapat membangun filosofi hidup serta memberi makna dalam kehidupan kita bersama orang lain. Sebuah keluarga yang tidak menerapkan nilai-nilai spiritual tentunya akan mudah timbul permasalahan hubungan yang kronis sehingga keharmonisan dalam berumah tangga tidak akan tercapai.

Penelitian ini menjadi semakin relevan karena perceraian tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga anak-anak dan masyarakat secara keseluruhan. Setiap perceraian memiliki dampak

---

emosional dan psikologis yang signifikan bagi kedua belah pihak. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap upaya pencegahan perceraian di usia dewasa awal dengan mengeksplorasi hubungan antara kecerdasan spiritual dan penyesuaian pernikahan. Dalam hal ini, penting untuk memahami peran kecerdasan spiritual dalam proses penyesuaian diri terhadap pernikahan agar pasangan dewasa muda dapat menangani kesulitan pernikahan dengan lebih baik dan mengurangi kemungkinan perceraian. Peneliti tertarik untuk mengkaji apakah terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dan penyesuaian pernikahan di awal fase dewasa.

## LANDASAN TEORI

### Penyesuaian Pernikahan

Spanier (1976) mengemukakan bahwa Penyesuaian pernikahan merupakan proses yang menggambarkan sejauh mana pasangan suami dan istri dapat menyelesaikan perbedaan yang berpotensi menyebabkan konflik, menangani ketegangan antara satu sama lain dan kecemasan pribadi, serta meraih kepuasan dalam hubungan pernikahan, kedekatan dengan pasangan, dan mencapai kesepakatan penting untuk menjaga keberlangsungan pernikahan. Penyesuaian pernikahan ini bukanlah kondisi yang statis melainkan sebuah proses yang berlangsung tanpa henti, yang bisa dinilai dari segi kualitas, mulai dari penyesuaian yang positif hingga negatif. Dengan kata lain, penyesuaian pernikahan menurut Spanier dapat dipahami sebagai kemampuan dua individu yang menikah untuk beradaptasi dan berinteraksi guna mencapai keharmonisan, kepuasan, dan stabilitas hubungan pernikahan yang merupakan suatu proses dinamis dan terus berlangsung seiring waktu dan perubahan dalam kehidupan suami istri. Spanier menekankan bahwa penyesuaian pernikahan melibatkan kemampuan pasangan untuk beradaptasi dengan peran, tanggung jawab, dinamika hubungan, serta mengelola konflik dan perbedaan yang muncul.

### Kecerdasan Spiritual

King dan DeCicco (2009) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah serangkaian kemampuan mental yang fleksibel yang memungkinkan individu untuk menangani masalah-masalah eksistensial dan menemukan solusi yang berlandaskan makna serta nilai-nilai yang lebih tinggi. Kemampuan ini tidak hanya terbatas pada ranah religius semata, melainkan juga mencakup keterampilan kognitif untuk merefleksikan tujuan hidup, menghadapi penderitaan, dan membangun hubungan yang bermakna dengan sesuatu yang melampaui diri. Melalui pendekatan ini, kecerdasan spiritual berperan sebagai fondasi dalam membentuk ketahanan diri dan memperkaya kualitas hidup secara menyeluruh.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional *cross-sectional* untuk menguji hubungan antara kecerdasan spiritual dan penyesuaian pernikahan pada individu dewasa awal. Penelitian dilakukan pada populasi individu dewasa awal yang telah menikah 1-5 tahun, dan sampel sebanyak 104 responden dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria individu usia 18-40 tahun, sudah menikah, durasi pernikahan 1 bulan – 5 tahun, dan memiliki agama yang sama dengan pasangan. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* dan telah melalui proses uji validitas serta reliabilitas sebelum diterapkan analisis utama. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kedua skala memiliki konsistensi yang baik sehingga layak digunakan. Kedua skala diadaptasi ke bahasa Indonesia melalui validasi *back-translation*, validator ahli, dan uji coba ke 201 responden.

Penyesuaian pernikahan dapat didefinisikan sebagai proses adaptasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan memuaskan. Variabel penyesuaian pernikahan dalam penelitian ini akan diungkap dengan menggunakan 22 item skala

.....

yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Spanier (1976), yaitu aspek kepuasan (seberapa sering Anda meninggalkan rumah setelah bertengkar ?), mufakat (pembagian tugas rumah tangga), kepaduan (apakah Anda tertarik untuk melakukan hal yang diminati di luar rumah bersama dengan pasangan?), dan ekspresi kasih sayang (memperlihatkan kasih sayang).

Tinggi rendahnya penyesuaian pernikahan dapat diketahui berdasarkan skor total dari skala yang telah diisi. Skor DAS Spanier di atas 114 menunjukkan kecenderungan penyesuaian pernikahan yang baik dan harmonis, di mana pasangan mampu menjaga kesepakatan, kepuasan, kebersamaan, serta ekspresi kasih sayang secara optimal. Sebaliknya, skor di bawah 100 mengindikasikan kecenderungan distress pernikahan dengan risiko perceraian tinggi, terutama pada pasangan usia dewasa awal yang rentan mengalami konflik komunikasi dan ketidakharmonisan. Rentang skor 100-114 mencerminkan penyesuaian sedang yang masih memerlukan perhatian untuk mencegah penurunan lebih lanjut ke zona distress.

Kecerdasan spiritual dapat didefinisikan sebagai keterampilan individu untuk merenungi secara mendalam terkait tujuan hidup, makna hidup, dan penerapan nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari. Variabel kecerdasan spiritual diungkap dengan menggunakan 22 item skala yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh King DeCicco (2009), yaitu aspek pemikiran eksistensial kritis (saya telah meluangkan waktu untuk merenungkan tujuan atau alasan keberadaan saya), produksi makna pribadi (ketika saya mengalami kegagalan, saya masih dapat menemukan makna di dalamnya), kesadaran transendental (saya menyadari adanya hubungan yang lebih dalam antara diri saya dan orang lain), dan ekspansi kesadaran (saya sering melihat masalah dan pilihan dengan lebih jelas ketika berada dalam kondisi kesadaran yang lebih tinggi).

Tinggi rendahnya kecerdasan spiritual dapat diketahui berdasarkan skor total dari skala yang telah diisi. Skor SISRI-24 King & DeCicco di atas 40 menunjukkan kecenderungan kecerdasan spiritual yang matang dan adaptif, di mana individu mampu menciptakan makna hidup mendalam serta menghadapi tantangan dengan perspektif transenden. Sebaliknya, skor di bawah 35 mengindikasikan kecenderungan SQ rendah yang rentan terhadap krisis eksistensial dan kesulitan mengelola *stressor* pernikahan. Rentang skor 35-40 mencerminkan kecerdasan spiritual sedang yang masih perlu dikembangkan untuk mendukung hubungan harmonis.

Hubungan antara kecerdasan spiritual dan penyesuaian diri dalam pernikahan dikaji dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan pendekatan statistik. Data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner kemudian disusun dan dipersiapkan terlebih dahulu untuk dianalisis secara sistematis. Analisis data deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta gambaran umum dari variabel penelitian, seperti rata-rata, persentase, dan standar deviasi. Setelah itu, dilanjutkan dengan uji asumsi klasik antara lain uji normalitas dan uji linearitas. Selanjutnya, menggunakan pendekatan korelasi *Spearman Rho*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

**Tabel 1. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Suami	44	42%
Istri	60	58%
Total	104	100%

**Tabel 2. Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia**

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
18-22 Tahun	7	7%

23-27 Tahun	47	45%
28-30 Tahun	50	48%
Total	104	100%

**Tabel 3. Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia Pernikahan**

Usia Pernikahan	Frekuensi	Persentase (%)
1-12 Bulan	22	21%
2 Tahun	13	12%
3 Tahun	11	11%
4 Tahun	19	18%
5 Tahun	39	38%
Total	104	100%

**Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Korelasi Spearman**

Variabel	Koefisien Korelasi (R Square)	Signifikan (p)	Keterangan
Kecerdasan Spiritual Penyesuaian Pernikahan	0,512	0,001	Signifikan

Data dianalisis menggunakan teknik statistik korelasi *Spearman Rho* dengan hasil nilai koefisien korelasi 0,512 dan nilai signifikansi sebesar  $p < 0,001$  (signifikan). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian pernikahan pada usia dewasa awal. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual individu, maka penyesuaian pernikahan yang dialami individu juga semakin tinggi.

Konsep kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) yang melibatkan kemampuan individu untuk memahami makna hidup, mengelola emosi melalui perspektif transenden, serta membangun ketahanan batin dalam menghadapi tantangan rumah tangga. Korelasi positif ( $r = 0,512$ ) mengindikasikan bahwa kecerdasan spiritual berperan sebagai faktor pendukung yang kuat dalam meningkatkan penyesuaian pernikahan, di mana individu dengan tingkat spiritualitas tinggi cenderung lebih adaptif terhadap konflik, komunikasi, dan komitmen pernikahan pada fase usia dewasa awal (18-40 tahun).

### Pembahasan

Berdasarkan data demografis yang terkumpul, mayoritas partisipan berusia antara 28-30 tahun (48%) dengan usia pernikahan 5 tahun (38%). Juliana (2019) dinamika kehidupan pernikahan di usia 30 tahun kebawah cenderung dipengaruhi oleh fase transisi identitas, pembentukan peran, dan tekanan belajar/karier. Pasangan sering menghadapi tantangan seperti pembagian tugas rumah tangga, pembiayaan pendidikan atau awal karier, serta perubahan hubungan keluarga besar. Kecerdasan spiritual dapat menjadi sumber makna dan sumber regulasi emosi yang membantu menghadapi konflik, meningkatkan empati, dan memperkuat komitmen.

Zohar dan Marshall (2000) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan hal mendasar yang membantu individu dalam memahami masalah berkaitan dengan nilai dan makna, kemudian berkaitan dengan tindakan dan kehidupan kita dalam hal yang lebih meluas. Dalam konteks pernikahan, kemampuan ini diterjemahkan menjadi sikap lebih sabar, pemaaf, dan mampu melihat konflik dari sudut pandang yang lebih dalam serta bermakna.

Dari berbagai aspek kecerdasan spiritual, keterampilan untuk mengintegrasikan nilai spiritual dalam kehidupan keseharian dan kemampuan untuk mengatasi serta memaknai penderitaan dapat berpengaruh besar terhadap penyesuaian pernikahan. Nilai-nilai seperti pengampunan, kejujuran,

kesabaran, dan rasa syukur yang diwujudkan dalam tindakan nyata terbukti efektif dalam meredakan konflik dan memperkuat ikatan pernikahan. Sementara itu, kemampuan untuk melihat tantangan dan konflik sebagai sebuah kesempatan untuk tumbuh bersama membantu pasangan untuk tidak mudah menyerah dan tetap resilien dalam menghadapi masalah.

Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas partisipan pada fase usia 18 hingga 30 tahun menunjukkan tingkat kecerdasan spiritual yang cenderung rendah. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk menemukan makna, merasakan keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar, serta menjalani hidup berdasarkan nilai-nilai yang dalam, belum sepenuhnya berkembang optimal di kalangan responden. Hal ini menjadi temuan yang penting mengingat usia dewasa awal seringkali dipandang sebagai masa pencarian jati diri dan nilai-nilai hidup.

Aspek yang paling banyak mengalami kendala ialah pada aspek *Critical Existential Thinking* atau kemampuan berpikir eksistensial yang kritis. Sebagian besar partisipan mengalami kesulitan dalam merefleksikan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kehidupan dan tujuan eksistensi mereka. Mereka cenderung jarang mempertanyakan atau menggali lebih dalam tentang arti dari peristiwa yang mereka alami, termasuk dalam konteks pernikahan. Pola pikir yang diterapkan masih sangat praktis dan langsung pada penyelesaian masalah di permukaan, tanpa merenungi hikmah atau pelajaran hidup yang bisa ditarik dari setiap dinamika hubungan.

Rendahnya kemampuan ini berimplikasi pada cara mereka memandang dan menghadapi tantangan pernikahan. Ketika dihadapkan pada konflik, misalnya, fokus mereka seringkali hanya terbatas pada "siapa yang salah" atau "bagaimana masalah ini selesai", tanpa mencoba memahami konflik tersebut sebagai bagian dari proses pertumbuhan bersama yang lebih besar. Mereka kesulitan untuk melihat masalah dari sudut pandang yang lebih luas dan menghubungkannya dengan nilai-nilai hidup yang dianut. Akibatnya, setiap persoalan terasa seperti beban semata saja, bukan sebagai sebuah tahapan dalam perjalanan spiritual menuju kehidupan rumah tangga yang lebih matang.

Temuan ini menjadi sangat relevan ketika dikaitkan dengan penyesuaian pernikahan. Ketiadaan landasan spiritual yang kuat, khususnya kemampuan untuk merefleksikan makna di balik setiap peristiwa, dapat membuat pasangan mudah goyah ketika menghadapi krisis. Tanpa kemampuan untuk memaknai kesulitan sebagai bagian dari proses pembelajaran, tantangan pernikahan berpotensi dilihat semata-mata sebagai sumber penderitaan.

Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas partisipan dalam fase usia 18 hingga 30 tahun menunjukkan tingkat penyesuaian pernikahan yang cenderung rendah. Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi untuk membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis pada fase awal pernikahan ini bukanlah hal yang mudah. Banyak dari pasangan muda ini mengalami kesulitan yang signifikan dalam menyesuaikan diri dalam peran baru sebagai suami ataupun sebagai istri.

Aspek yang paling banyak mengalami kendala adalah *affectional expression* (ungkapan kasih sayang) dan *satisfaction* (kepuasan). Banyak partisipan yang merasa sering kali tidak memiliki strategi yang efektif untuk menyelesaikan pertikaian dengan pasangannya. Perdebatan kecil kerap berlarut-larut dan berujung pada sikap saling mendiami, yang justru memperlebar jarak emosional. Selain itu, kesulitan dalam menyampaikan perasaan dan harapan secara terbuka juga menjadi penghalang besar.

Keterbukaan emosional yang diperlukan untuk membangun keintiman justru sering terhambat oleh rutinitas harian dan kesibukan masing-masing. Masalahnya bukan pada kurangnya rasa sayang, melainkan pada kemampuan menerjemahkan perasaan tersebut menjadi bahasa kasih yang dapat dipahami pasangan. Komunikasi *nonverbal* seperti pelukan, sentuhan, atau pandangan penuh perhatian mulai berkurang.

Sementara itu, pada aspek kepuasan (*satisfaction*), data mengungkapkan bahwa banyak

---

responden merasa hubungan pernikahan mereka belum sepenuhnya memenuhi harapan awal. Sebelum menikah, mereka sering membayangkan kehidupan yang penuh kebahagiaan romantis tanpa konflik, namun realitanya justru dipenuhi oleh kewajiban dan tanggung jawab baru yang cukup melelahkan yang sebelumnya tidak terpikirkan. Ekspektasi yang tidak terpenuhi tersebut muncul dalam berbagai bentuk. Banyak yang mengira pernikahan akan selalu seperti masa pacaran yang panjang, dimana momen romantis hadir setiap saat. Kenyataannya, tekanan untuk mengatur keuangan, membagi tugas rumah tangga, dan menyesuaikan jadwal yang padat justru lebih mendominasi kehidupan sehari-hari.

Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan ini paling terasa dalam hal pembagian peran. Sebelum menikah, mereka membayangkan partnership yang setara dimana semua keputusan diambil bersama. Namun dalam praktiknya, kebiasaan individu dan latar belakang keluarga yang berbeda seringkali membuat satu pihak merasa lebih banyak memberi daripada menerima. Perasaan bahwa beban yang ditanggung tidak seimbang dengan yang diharapkan inilah yang kemudian menggerogoti rasa puas dalam hubungan. Kesenjangan ini tidak hanya terjadi antara individu dengan pasangannya, tetapi juga antara diri mereka dengan ekspektasi sosial. Tekanan dari lingkungan sekitar tentang bagaimana seharusnya pernikahan yang bahagia itu justru membuat mereka semakin frustrasi ketika realita yang dijalani tidak sesuai dengan gambaran ideal tersebut. Proses penyesuaian diri kemudian menjadi lebih berat karena harus menerima kenyataan bahwa pernikahan tidak seideal yang dibayangkan.

Kedua aspek ini sebenarnya saling berkaitan erat. Minimnya ekspresi kasih sayang secara alami akan berdampak pada menurunnya tingkat kepuasan dalam hubungan. Sebaliknya, ketika rasa puas terhadap hubungan mulai memudar, maka semangat untuk menunjukkan perhatian juga ikut berkurang. Siklus ini jika tidak disadari dapat menciptakan pola negatif yang terus berulang, dimana pasangan semakin merasa asing satu sama lain meskipun secara fisik berada dalam satu rumah. Dampak dari kesenjangan ini cukup signifikan. Bukan hanya menimbulkan kekecewaan, tetapi juga memunculkan pertanyaan dalam diri masing-masing pihak apakah mereka telah membuat keputusan yang tepat.

Secara keseluruhan, gambaran deskriptif ini memunculkan sebuah kesimpulan awal bahwa pernikahan pada usia dewasa awal diwarnai oleh berbagai tantangan kompleks yang kerap menguras emosi dan kesabaran. Tingkat penyesuaian pernikahan yang rendah ini menggambarkan betapa fase awal membangun keluarga memerlukan usaha ekstra yang mungkin belum sepenuhnya disadari oleh para pasangan. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa tantangan terbesar pernikahan usia muda bukanlah pada masalah materi, melainkan pada hal-hal yang bersifat emosional. Kemampuan untuk menjaga kehangatan hubungan dan mempertahankan kepuasan bersama ternyata membutuhkan keterampilan yang lebih kompleks dari yang diperkirakan. Penelitian kali ini menjadikan kecerdasan spiritual sebagai penyeimbang dan sumber ketahanan dalam mengarungi gejala penyesuaian diri yang cukup kompleks ini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian pernikahan pada individu usia dewasa awal. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan individu untuk memaknai hidup, menerapkan nilai-nilai, serta memiliki kesadaran *transcendental* berperan penting dalam membangun kualitas pernikahan yang harmonis dan adaptif. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki, semakin baik pula kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan dinamika dan tantangan dalam kehidupan berumah tangga.

## **DAFTAR REFERENSI**

---

- Abdurrahman, Muhammad. (2019). *3.543 Pasutri di Makassar Cerai Selama 2019, Mayoritas karena Ekonomi*. <https://news.detik.com/berita/d-4830034/3-543-pasutri-di-makassar-cerai-selama-2019-mayoritas-karena-ekonomi>, diakses tanggal 22 September 2024.
- Ahmadi, S., Morley, R. H., & Ilanloo, H. (2022). The role of spiritual intelligence and differentiation in predicting marital adjustment of married Iranian students. *International Journal of Transpersonal Studies*. <https://doi.org/10.24972/ijts.2022.41.2.36>
- Arifin, S. (2020). Kecerdasan Spiritual (SQ) Sebagai Faktor Pendukung Hasil Belajar Siswa. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 201-214.
- Arin Muflihatul, M. (2021). Spiritual Quotient Zohar dan Marshall Perspektif Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education Research/ Vol, 2(01)*.
- Asni. (2019). *Hubungan Penyesuaian Perkawinan Dengan Keharmonisan Keluarga Pada Suami-Istri yang baru Menikah di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues*. Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Astuti, E. T., Zuhdi, A., & Lailiyah, S. (2023). Peran Keluarga Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Usia Prasekolah Dusun Sawangan RT 03/RW 01, Karanganyar, Purwanegara, Banjarnegara. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(3), 46-54.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi 2). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi 3). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2020). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi 4). Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Jumlah Perceraian menurut Provinsi dan Faktor*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor--2023.html?year=2023>, diakses tanggal 27 September 2024.
- Chaidir, W. (2020). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa (Studi Kasus SMA Negeri 21 Jakarta)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Cholidatul, U. (2019). *Krisis Moral Sebagai Penyebab Perceraian (Analisis Putusan Pengadilan Agama Kota Semarang)*. Skripsi UIN Walisongo Semarang.
- Han, E. P., & Cho, T. (2023). Validation of the Korean version of the Spiritual Intelligence Self-Report Inventory (K-SISRI). <https://doi.org/10.21329/khrd.2023.18.2.99>
- Haryanto, S. (2024). Konstruksi gagasan Zohar dan Marshall tentang kecerdasan spiritual. *Psikofusi: Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 25-32.
- Hidayah, N., Billah, C. M., Hayati, S. A., & Kushendar, K. (2023). Peran Penting Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Tantangan Pernikahan Dini: Strategi untuk Membangun Hubungan yang Sehat. *Ghaidan*. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v7i2.21553>.
- .....

- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta : Erlangga.
- Indriani, R. (2019). *Pengaruh religiusitas terhadap kepuasan pernikahan mahasiswi yang telah menikah dengan mediasi subjective well- being* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Juliana, A. (2019). *Pengaruh religiusitas dan self-compassion terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal* (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Komnas Perempuan. (2020). *Dinamika Perubahan Rumah Tangga Selama Masa Covid-19*. [https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/webOld/file/pdf\\_file/2020/Hasil%20Survei%20Covid%2019-KP%202017.06.pdf#:~:text=%E2%96%AB%20Usia%2031%2D40%20tahun%20adalah%20kelompok%20yang%20paling%20banyak%20yang%20paling%20banyak%20mengalami%20kekerasan%2C%20diikuti,](https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/webOld/file/pdf_file/2020/Hasil%20Survei%20Covid%2019-KP%202017.06.pdf#:~:text=%E2%96%AB%20Usia%2031%2D40%20tahun%20adalah%20kelompok%20yang%20paling%20banyak%20yang%20paling%20banyak%20mengalami%20kekerasan%2C%20diikuti,) diakses tanggal 22 September 2024.
- Maharani, A. R. (2018). *Hubungan antara kesehatan mental dengan penyesuaian pernikahan pada pasangan suami istri*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Majumder, S., & Maheshwarappa, H. M. (2023). Interpretation of p-value: The Correct Way! *Indian Journal of Respiratory Care*. <https://doi.org/10.5005/jp-journals-11010-1026>.
- Masionu, A. R. (2024). Akibat Yang Ditimbulkan Dari Adanya Perselisihan Dan Pertengkaran Terus Menerus Dalam Rumah Tangga. *Hukum Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum Sosial dan Humaniora*, 1(3), 193-204.
- Periantalo. (2015). *Statistik inferensial untuk penelitian sosial*. Pustaka Setia.
- Permatasari, I. (2020) *Pengaruh dukungan sosial dan religiusitas terhadap resiliensi keluarga pernikahan jarak jauh* (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Putri, E. R., & Sofia, L. (2021). Kematangan emosi dan religiusitas terhadap keharmonisan keluarga pada dewasa awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 430-439.
- Sahri, S., & Basith, A. (2021). Penyebab Perceraian Perkawinan Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak Di Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. *Media Bina Ilmiah*, 15(8), 4965-4870.
- Siahaan, D. N. A. (2021). Penyesuaian Diri Dalam Pernikahan (Studi Pada Istri Yang Menikah Muda). *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 11(1), 1-14.
- Spanier, G. B. (1976). Measurement of marital adjustment. *Journal of Marriage and the Family*, 38(1), 15-28.
- .....

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (ed. Rev.)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Syaidah, K., Rohmah, S., & Hendra, T. (2024). Pencegahan Kekerasan terhadap Anak: Sebuah Perspektif Psikologis tentang Ketahanan Keluarga. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 6(1), 46-59.
- Tavakolizadeh, J., Soltani, A., & Panahi, M. (2014). Marital adjustment: The predictive role of spiritual intelligence and coping strategies. *Horizon Med Sci*, 19, 57-63.
- Wahyuningsih, H. (2003). *Penyesuaian perkawinan suami dan istri ditinjau dari orientasi religius, kecerdasan emosional, dan usia perkawinan pada masa dewasa awal* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
-